

Problematika Program dan Implementasi Ekstrakurikuler di SMA Negeri dan Swasta di Kota Langsa

Legiman

IAIN Langsa

legiman@iainlangsa.ac.id

Abstract

Extracurricular activities are an important part of educational institution programs because they are directly related to the development of student program competencies. This is important to appreciate because extracurricular activities have a direct impact on the quality of students. It seems that the extracurricular programs developed at City High Schools are not all standardized, and their implementation in schools is not as it should be, it will create problems for the development of potential learners. One of the adverse effects caused is the gap in student achievement differences that have not been evenly distributed between high schools in Langsa. This study aims to uncover the program problems and extracurricular implementation in Langsa City High School. This research method uses a qualitative approach. The results showed that one of the problems of extracurricular activities at Langsa High School was that some students had not enjoyed the ideal extracurricular program offered and sought after. In extracurricular activities, there were diverse student disciplines, some of them were always absent, less enthusiastic about participating in activities. Extracurricular achievements have not been evenly distributed between high schools. The motivation and enthusiasm of students have not developed significantly. Not all high schools develop supporting factors for maximal extracurricular progress. Supervision and assessment have not been developed by the coach as a whole. Suggestions submitted are pleasing high schools in Langsa City, working together to develop quality programs and implementations for the development of students' interests and talents.

Keywords: Program, Implementation, Extracurricular.

Abstrak

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian penting dalam program institusi pendidikan karena terkait langsung dengan pengembangan kompetensi program peserta didik. Hal ini penting diapresiasi karena kegiatan ekstrakurikuler memiliki dampak langsung terhadap kualitas peserta didik. Nampaknya Program ekstrakurikuler yang dikembangkan di SMA Kota belum semuanya standar, dan pelaksanaannya di sekolah belum sebagaimana mestinya, akan melahirkan permasalahan terhadap pengembangan potensi peserta didik. Salah satu dampak buruk yang ditimbulkan adalah adanya kesenjangan perbedaan prestasi peserta didik yang belum merata antar SMA di kota Langsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap problematika program dan implementasi ekstrakurikuler di SMA Kota Langsa. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan *qualitative*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu problematika kegiatan ekstrakurikuler di SMA Langsa sebagian siswa belum menikmati program ekstrakurikuler ideal yang ditawarkan dan diminatinya. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, ditemukan kedisiplinan siswa yang beragam, sebagian mereka ada yang selalu absen, kurang bergairah untuk mengikuti kegiatan. Prestasi ekstrakurikuler belum merata antar SMA. Motivasi dan semangat peserta didik belum berkembang secara signifikan. Belum semua SMA mengembangkan faktor penunjang untuk kemajuan ekstrakurikuler secara maksimal. Pengawasan dan penilaian belum dikembangkan oleh

pembina secara utuh. Saran yang diajukan berkenan SMA di Kota Langsa, bekerjasama mengembangkan program dan implementasi yang berkualitas bagi pengembangan minat dan bakat peserta didik.

Kata Kunci: Program, Implementasi, Ekstrakurikuler.

A. Pendahuluan

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. (Permendiknas, No.22 Thn. 2006) Bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Untuk mengembangkan fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (U.U. Guru dan Dosen, 2007).

Secara umum di SMA Kota Langsa, memiliki program ekstrakurikuler yang beragam, dan implementasinya juga berbeda. Kepramukaan misalnya adalah wajib mengikat setiap individu. Juga antar SMA beragam jumlahnya tidak mendekati 100%. Untuk program O2SN, FLS2N, OSN, yang diekstrakurikulerkan, program dan pelaksanaannya juga tidak merata. Terdapat satu atau dua buah SMA, yang meraih prestasi olimpiade Olah raga, Seni dan Sain, dalam bilangan yang menggembirakan, dan ada beberapa SMA yang siswanya belum meraih prestasi standar dalam perhitungan kualitas dan kuantitas.

Penelitian ini mengungkap Problematika Program dan Implementasi Ekstrakurikuler pada SMA di Kota Langsa. Program yang dirumuskan oleh SMA Kota Langsa, belum standar mengikuti semangat yang terkandung dalam Pedoman Ekstrakurikuler (Wisnu Kusuma, 2017). Dan kelebihan SMA di Kota Langsa, mengekstrakurikulerkan Olimpiade sain yang bersifat akademis dan nonakademis. Dan mengekstrakurikulerkan seni dan kualitas membaca Alqur'an, disamping kewajiban kepramukaan yang mengikat setiap peserta didik. Di samping itu berkesempatan pula mengekstrakurikulerkan Bidang Studi yang di UNkan, setiap tahun. Melalui proses kegiatan ekstrakurikuler semangat, bakat dan minat peserta didik dapat berkembang

secara wajar. Peserta didik yang bermasalah dalam proses ekstrakurikuler bakat dan minat mereka akan sulit untuk berkembang. Belum berkualitasnya program dan implementasi ekstrakurikuler luput dari tinjauan kritis para pembina pada umumnya. Kurangnya gairah para pembina antara lain dikarenakan kurangnya insentif bagi pembina dan motivasi peserta didik, kemudian media yang dibutuhkan untuk pengembangan seni, dan sebagainya mempengaruhi semangat kegiatan mereka. Atau masing-masing anggaran di SMA beragam ada yang memadai, dan ada yang belum memadai terutama SMA yang tergolong swasta.

Bagi peserta didik di SMA Kota Langsa, secara teoretis diduga kuat belum mengapresiasi tujuan, visi dan misi ekstrakurikuler, dan belum paham ada hubungan kegiatan ekstrakurikuler dengan kurikulum intrakurikuler. Kedisiplinan dan keteladanan dalam proses ekstrakurikuler, dimulai oleh para pembina atau tenaga kependidikan lainnya yang ada di SMA. Pengembangan bakat, minat bagi peserta didik adalah dinamis, tidak berhenti pada ketika di SMA selama tiga tahun, atau ketika mereka meraih prestasi akademik dan non akademik di sekolah.

Ekstrakurikuler memperkuat bakat dan minat mereka untuk dapat berkembang secara wajar dan sukses sepanjang kehidupan mereka. Ekstrakurikuler yang berkembang secara efektif di sekolah berkontribusi untuk masa depan perkembangan peserta didik seumur hidup dan menjadi keterampilan hidup bagi peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler yang berkualitas sesuai dengan bakat dan minat peserta didik yang terus berkembang, berdampak membentuk nilai pendidikan karakter peserta didik seumur hidup. Pada akhirnya membentuk mereka itu bersikap mandiri dan siap untuk dapat bersaing untuk berprestasi dalam persaingan global yang penuh tantangan.

Visi Kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat, dan minat secara optimal serta tumbuhnya kemandirian, dan kebahagiaan murid yang berguna untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Sedangkan misi ekstrakurikuler di SMA adalah a. Memfasilitasi sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan

minat mereka; b. Menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas dan bertanggung jawab melalui kegiatan mandiri atau kelompok; c Menggapai pada prestasi di tingkat nasional dan internasional dengan mengedepankan ahlakul karimah. Dan lebih urgensi lagi setiap warga sekolah mengapresiasi tujuan ekstrakurikuler, antara lain a. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik; b. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.

Kajian riset sebelumnya, telah banyak dilakukan para peneliti sebelumnya. Antara lain *Pertama* adalah oleh Fajridyah, Dkk, 2017, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Pemalang. Hasil penelitiannya, di samping capaian visi, misi dan tujuan sekolah, pendidikan karakter menjadi landasan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Di SMA tersebut dikembangkan 23 jenis kegiatan andalan, dan proses kegiatannya tergolong bagus. Mencakup olah hati, olah pikir, olah raga, dan kelompok olah rasa dan karsa. Monitoring untuk mengevaluasi peserta didik selalu dilakukan setiap hari. Data yang lain, penilaian pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler secara mendalam belum dilakukan sepenuhnya.

Tentu penelitian ini berbeda dengan di SMA Negeri 1 Pemalang. Peneliti memotret dan mengungkap fenomena program dan implementasi ekstrakurikuler di SMA Kota Langsa, yang kondisinya beragam antar SMA. SMA Negeri 1 Pemalang lebih banyak mendiskusikan penerapan pendidikan karakter yang terpadu dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berjumlah 23 jenis kegiatan.

Kedua Ekstrakurikuler Hizbul Wathan (Studi Empirik di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017), yang hasilnya: *Pertama*, kegiatan ekstrakurikuler pada SMA tersebut menghasilkan nilai nilai karakter Islami bagi peserta didik; *Kedua*, kurikulum dalam ekstrakurikuler Hizbulwathan, bermuatan nilai-nilai karakter, dan sesuai

dengan program Kementerian Pendidikan nasional. Misalnya nilai: a) religius, b) jujur, c) tanggung jawab, d) gemar membaca, e) disiplin, f) kerja keras, g) kreatif, h) rasa ingin tahu, i) mandiri, j) toleransi, k) peduli sosial, l) menghargai karya dan prestasi, m) komunikatif, n) cinta damai, o) demokratis, p) semangat kebangsaan, dan q) cinta tanah air.

Ketiga, nilai nilai dasar pendidikan karakter tersebut diimplementasikan dan disesuaikan dengan program kurikulum yang diajarkan dalam Al-Islam dan kemuhammadiyah. *Keempat*, pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler dilakukan dengan disiplin secara rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian, dengan pendekatan yang sejalan dengan semangat dalam amanat pendidikan karakter Nasional.

Jika penelitian di atas lebih memotret bagaimana karakter siswa, tetapi penelitian ini memotret permasalahan program dan implementasi ekskul. di SMA Kota Langsa, dengan pendekatan kualitatif apa apa adanya.

B. Metode

Pendekatan penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, dengan analisis data model Milles dan Hubermens. Proses pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi. a. Observasi dikembangkan dengan memotret fenomena SMA 1, SMA2, SMA 3, SMA5, SMA Muhammadiyah, SMA Swasta Cut Nyak Dhien, SMA 4 di Kota Langsa. Di samping memotret lingkungan fisik disepat SMA tersebut juga, mengobservasi kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan peserta didik pada hari-hari tertentu ketika mereka sedang berlatih.

C. Hasil dan Pembahasan

Problematika Program Ekstrakurikuler.

1. Kepramukaan dan Keagamaan (Baca Alquran.) Kedua kegiatan ini tergolong diwajibkan di SMA Kota Langsa, sesuai dengan Kurikulum 2013, dan ciri khas pendidikan di Aceh. Secara umum kegiatan kepramukaan di SMA telah terprogram, sesuai dengan jadwal yang telah

ditentukan. Dan prosesnya sesuai dengan kualitas pembina masing-masing. Semangat anggota Pramuka, dalam pelatihan ekstrakurikuler belum berkembang.

2. Jenis pilihan biasa yang ditawarkan kepada peserta didik adalah a. Organisasi Sentra Siswa (OSIS), b. Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra). C. Kerohanian Islam (ROHIS), d. Pasukan Keamanan Sekolah (PKS), e. Palang Merah Remaja (PMR), f. Drum Band, g. Klub Bola Voli Putra, h. Klub Bola Voli Putri, i. Pegiat Narkoba, j. Kelas Bahasa, k. Teater, l. Bola kaki, m. Panahan, n. Sepatu roda, dan sebagainya. SMA 1 Langsa misalnya mengembangkan 23 jenis pilihan, SMA 3 Langsa, mengembangkan 14 jenis kegiatan, dan beberapa SMA lainnya di bawah 10 jenis kegiatan. Oleh karena itu bakat siswa yang beragam belum semuanya tersalurkan, kedalam program yang diinginkan. Misalkan bakar teaterhobi pada teater, atau seni musik. Namun SMA tidak mengembangkannya karena persoalan pembina ahli atau media yang dibutuhkan belum dapat dipenuhi. Atau ada peserta didik yang terpaksa memilih jenis yang kurang digemarinya.
3. Olimpiade Olah Raga Siswa Nasional (O2SN) di ekstrakulikulerkan. O2SN tersebut antara lain adalah, a. Atletik; b. Silat; c. Karate; d. Bulu Tangkis; e. Renang; f. Panahan; g. Sepatu Roda. Program O2SN sudah membudaya menjadi program pemerintah secara nasional. Kesiapan SMA Kota Langsa melatih peserta didik yang dipilih dalam bentuk ekstrakurikuler, sesuai dengan program. SMA yang menawarkan konsep O2SN agak memadai antara lain SMA Negeri 3 Langsa, dan SMA Negeri 1 Langsa. Dan yang lainnya beragam. Dibukanya program pilihan, tetapi gairah siswa kurang berlatih, atau medianya tidak memenuhi syarat semangat siswa menurun. Atau pembina ada yang kurang bergairah.
4. Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N).
Program FLS2M meliputi: a. Baca Puisi; b. Cipta Puisi; c. Tari Kreasi; d. Vokal Solo; e. Gitar Solo; f. Monolog; g. Desain Paster; h. Kriya; i. Film Pendek. FLS2N adalah program pemerintah secara nasional. Program dimaksud merekrut peserta didik di SMA secara nasonal. Peserta didik yang memilih bidang seni, namun terkendala media yang dibutuhkan

peserta didik, maka menjadi problem program ekstrakurikuler di Sekolah. Solusinya sekolah mengapresiasi kebutuhan media seni, sesuai dengan standar Sarana dan prasarana, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007. Pemerintah berkewajiban memenuhi media yang dibutuhkan lembaga pendidikan.

5. Olimpiade Sain Nasional (OSN) yang diekstrakulikulerkan adalah a. Kimia, b. Fisika, c. Biologi, d. Astronomi, e. Kebumian, f. Matematika, g. Teknik Informatika Komputer (TIK), h. Ekonomi, dan i. Geografi. Pada umumnya SMA di Kota Langsa, mengembangkan program tersebut. Persamaannya semua SMA megajukan perlombaan sain. Perbedaannya proses latihan berbeda kualitasnya, semangat peserta didik juga berbeda. Capaian prestasinya juga berbeda. Terdapat SMA yang meraih prestasi sehingga tingkat nasional. Seperti SMA 1 Langsa, SMA 3 Langsa dan sebagainya. Pembina juga luput mengembangkan semangat bahwa prestasi OSN dapat menjadi keterampilan hidup berkepanjangan atau keterampilan intelektual yang sangat berharga.
6. Bidang studi yang di UN-kan. Keseluruhan SMA di Kota Langsa, pada umumnya mengekstrakurikulerkan bidang studi yang hendak di UN kan. Meliputi Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, Bahasa Inggris. Sekolah memberi kesempatan kepada peserta didik di kelas Tiga untuk diberikan *Les* gratis, dengan pengasuh atau pembina masing masing bidang studi yang di UN kan. Dampak positif dari kebijakan tersebut, setidaknya hampir 100% peserta didik lulus ujian nasional. Dan ada pula yang lulus 100%. Nilai Plus lainnya kebanyakan mereka lulus ujian testing masuk perguruan tinggi di luar daerah atau Perguruan Tinggi Negeri di Kota Langsa. Permasalahannya, bimbingan UN hanya satu target agar siswa lulus 100%, tanpa disertasi pengembangan kompetensi yang bersifat afektif (sikap), atau psikomotorik yang bersifat pengamalan nilai dalam praktik hidup sehari-hari.

Problematika Implementasi Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di SMA Kota Langsa, sebagaimana dipaparkan di atas ada enam yang diaplikasikan, yang pertama kegiatan wajib, seperti Kepramukaan, dan bersifat keagamaan (membaca Alquran); Kedua adalah bentuk pilihan biasa seperti OSIS, Paskibra, PMR, PKS, dan sebagainya, Ketiga, O2SN padat dengan kegiatan Olah Raga. Keempat FLS2N, padat dengan kegiatan seni, yang di-olimpiade-kan. Kelima, OSN, yang padat dengan program sains dan yang keenam adalah Bidang studi Kepramukaan dan latihan seni membaca Alquran.

Kepramukaan dan *Musabaqah Tilawatil Alquran* (MTQ), pengembangannya perlu diapresiasi bersama, pendidik dan peserta didik. Sebagaimana dipaparkan di atas. Kepramukaan dan MTQ, selalu dikembangkan dalam bentuk kemah, dan musabaqah, seperti Seni membaca Alquran, hafidz Alquran, Syahril Alquran dan sebagainya. Dalam tataran praktis, terdapat SMA yang tergolong berkemajuan dalam pengembangan kepramukaan dan seni membaca Alquran. Sebaliknya terdapat kepramukaan yang belum berkembang selayaknya. Bagi SMA yang belum berkembang kepramukaannya tentu secara otomatis merugikan bakat dan minat peserta didik. Demikian halnya peserta didik yang kompetensi membaca alqur'an belum berkembang, atau masih kondisi lemah. Solusinya menerapkan kegiatan dengan diberikan motivasi atau penghargaan (*reward*), jika perlu hukuman (*Punishment*). Dan yang lebih penting lagi pendekatan kebiasaan.

Kegiatan Klub dalam Paskibra, Palang Merah Remaja, (PMR), Pasukan Keamanan Sekolah (PKS), Futsbal, Renang, dan lain lain. Sebagaimana data prestasi pada SMA 1 Langsa, SMA 2 Langsa, SMA 5 Langsa, SMA 3 Langsa, bahwa terdapat data prestasi siswa 2018. Data tersebut menunjukkan prestasi peserta didiknya berbeda dalam jumlah dan jenisnya. Menggambarkan sejauhmana peserta didik melakukan implementasi ekstrakurikuler. Sebagian Peserta didik di SMA ada yang bermalas-malasan untuk kegiatan ekstra yang menjadi pilihannya. Solusinya pembina menganalisis kembali peserta didik yg belum mengembangkan jenis pilihannya untuk dilakukan pembinaan berkelanjutan. Pembina bertindak

selaku motivator dan sekaligus berdisiplin serta menjadi guru teladan yang dicintai peserta didiknya.

Kegiatan O2SN, Tampaknya padat dengan olah raga. Sebagaimana dipaparkan dimuka. Olahraga digemari oleh umumnya peserta didik di sekolah. Gambaran data prestasi tahun 2018, sebagaimana data di SMA 3, SMA 1, SMA 5 dan sebagainya, menggambarkan data capaian prestasi siswa di SMA tersebut. Semangat berprestasi Prestasi tidak dibatasi ketika mereka sebagai juara dalam perlombaan formal O2SN. Berprestasi itu berkembang seumur hidup. Konsep tersebut mengisyaratkan makna bahwa prestasi tersebut dapat memberikan nilai dan makna kehidupan sebagai keterampilan hidup ketika peserta didik *output* dari SMA. Nilai dan makna ini sangat penting dikembangkan sebagai keterampilan hidup bagi peserta didik. Permasalahannya belum semua disadari oleh peserta didik. Atau belum didalami oleh tenaga kependidikan di SMA secara umum.

FLS2N, padat dengan seni, juga diekstrakurikulerkan dalam bentuk kegiatan. Di samping berbakat olah raga, dipastikan peserta didik banyak yang berbakat dan berminat pada seni. Atau di samping berbakat olahraga juga sekaligus berbakat seni. Dibalik seni sebagaimana olah raga yang penulis paparkan di muka, keterampilan seni dapat menjadi keterampilan hidup bagi peserta didik kita di SMA. Bagi peserta didik yang memiliki keterampilan hidup seni dapat menolong kehidupan mereka dengan prestasi seni yang berkembang lolos prestasi olimpiade dengan juara satu, dua dan tiga. Tetapi siapa saja, yang berniat mengembangkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehingga berkompeten. Permasalahannya adalah banyak peserta didik yang belum berkembang bakat seninya, karena implementasi ekstrakurikuler di sekolah belum berkembang sebagaimana seharusnya. Oleh karena itu pembina posisinya sebagai motivator, fasilitator bagi kompetensi peserta didik, mampu memahami semua persoalan dan memecahkan masalah kelemahan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

OSN, padat dengan program dan implementasi olimpiade sain. Peserta didik yang berbakat sain, diarahkan pada keterampilan hidup atau keterampilan intelektual yang tinggi. Guru Bidang studi atau pembina sain

dituntut memahami bakat dan minat peserta didik yang berbakat di atas rata-rata dibidang sain tersebut. Sehingga SMA memberikan makna dan nilai plus dalam prestasi peserta didik. Keterampilan hidup sain memberikan peluang mereka bisa lolos, ke studi lanjut ke S1, S2, dan S3. Ini maknanya sekolah mengembangkan mutu pendidikan melalui pendidikan yang bermutu melalui pembelajaran intrakurikuler sekaligus ekstrakurikuler, mengarah pada berbasis kultur atau budaya belajar yang berkembang di lingkungan peserta didik, secara mandiri. Meskipun lulus 100%, nalar ilmiah peserta didik belum berkembang, disebabkan belum berkesadaran tinggi dalam sikap afektif, dan semangat spiritualitas keagamaan yang masih rendah. Solusinya adalah peserta didik yang berbakat di atas rata-rata perlu dimotivasi dan dikembangkan oleh sekolah.

Bidang studi yang di UNkan hakekatnya merupakan harapan peserta didik dan sekaligus masyarakat. Khususnya SMA itu sendiri. Secara kualitatif UN masih banyak bersifat ukuran kognitif atau intelektualitas. Pengembangan kualitas intelektualitas dapat berkembang secara wajar jika didukung dengan kecerdasan emosional dan spiritual keagamaan. Pengembangan tersebut adalah hak hidup peserta didik, yang harus diapresiasi oleh setiap pendidik. Persoalannya adalah mengembangkan pendidikan intrakurikuler dan ekstrakurikuler tetap didukung oleh pendekatan berbasis kompetensi peserta didik yang berkualitas. Pada sisi lainnya pendekatan kebiasaan sehari-hari.

Dari paparan implementasi ekstrakurikuler di atas, persoalannya, kegiatan ekstrakurikuler di SMA belum semuanya berkualitas sama. Semangat peserta didik di SMA juga berlebih kurang. Solusinya pembina yang bertanggungjawab atas implementasi ekstrakurikuler perlu dihargai dengan konsep *Reward* yang bersifat materi dan non materi. Dilanjutkan dengan motivasi yang wajar terhadap peserta didik kita di SMA.

Persoalan Penilaian

Proses penilaian terintegrasi dengan kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Informasi dan data dari siswa, berkembang dalam administrasi yang memiliki validasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Banyak data kualitatif yang dapat diambil dari kegiatan siswa, tapi luput dari catatan pembina. Sebagian pembina yang melakukan catatan administrasi dari kegiatan siswa, juga luput menginformasikan kepada peserta didiknya. Selalu memberitahukan capaian prestasi siswa, dalam rangka penilaian adalah penting sekali. Sebagai bentuk penghargaan kepada mereka.

D. Kesimpulan

Didasarkan telaah permasalahan program dan implementasi ekstrakurikuler pada SMA Kota langsa, pada paparan di atas dalam laporan penelitian, dapat diturunkan kesimpulan sebagai berikut:

a. Rumusan Program.

Rumusan program terdapat persamaan dan perbedaan pada SMA di Kota Langsa.

b. Persamaan.

Rumusan Program, di SMA Kota Langsa, semuanya terdapat enam aspek, sebagaimana dipaparkan di muka. (1) Kepramukaan, keagamaan dengan menekankan kualitas baca Alqur'an; (2) Jenis ekstrakurikuler; (3) O2SN; (4) FLS2N; (5) OSN; (6) Bidang Studi yang di Unkan

c. Perbedaan Rumusan jenis

Yang berkenaan jenis ekstrakurikuler pilihan bagi peserta didik, ada yang utuh seperti standar jenis ekstrakurikuler secara nasional jumlahnya lebih kurang 16 jenis, dan ada yang kurang dari jumlah tersebut. Di samping perbedaan tersebut juga rumusan administrasi yang beragam.

- 1) Perbedaan anggaran yang memadai, dan ada yang belum memadai di antara SMA di Kota Langsa.
- 2) Banyak siswa di SMA Kota Langsa, belum memahami tujuan ekstrakurikuler secara akademik, hubungannya dengan pengembangan minat dan bakat mereka.

3) Sebagian guru atau tenaga kependidikan yang ada di SMA, belum melakukan studi analisis terhadap kurikulum ekstrakurikuler, kaitannya dengan tujuan pendidikan tersebut.

d. Problematika Program dan Implementasi Ekstrakurikuler.

1) Problematika Program

Masing masing dari enam aspek tersebut, programnya beragam dari masing masing SMA. Sebagian SMA memiliki program memadai, dan ada yang belum memadai dari hal media dan anggaran. (1) Program pengawasan dan penilaian belum terstruktur secara jelas. (2) Program pengembangan motivasi pembina dan peserta didik, kurang atau secara umum di SMA terabaikan. (3) Program pengembangan media tergolong sedikit, atau terabaikan setiap tahun, (4) Program pengembangan kerjasama dengan modal sosial yang ada secara umum belum berkembang. (5) Belum semua SMA memiliki program anggaran yang memadai.

2) Problematika implementasi.

Enam aspek tersebut implementasinya beragam. Ada yang menonjol kepramukaan, tetapi jenis- pilihan lainnya belum berkualitas, dan program olimpiade belum diterapkan secara berkualitas.

a) Kepramukaan, sebagai ekstrakurikuler wajib secara individu, hari pelatihan pramuka, terdapat perbedaan. Ada anggota pramuka di SMA tertentu berdisiplin, bersemangat, dalam proses latihan bersama pelatih/pembina yang kompeten. Dan ada yang bermalas malasan, tidak bergairah. Pada hari pelatihan kepramukaan belum 100% dapat hadir. Pelatihan seni baca alqur'an yang berkualitas, belum semua SMA berkembang.

b) Jenis pilihan oleh peserta didik. Terdapat pilihan jenis ekstra dipilih, tetapi medianya belum ada, dapat terkendala dalam implementasi. Teater kesukaan siswa SMA, karena tidak memiliki pelatih profesional terkendala dalam praktek; Group drumband, juga kesukaan siswa, dapat terkendala, karena medianya belum ada. Kelompok Ilmiah remaja, dapat memberikan kontribusi siswa

berbakat, tetapi pelatihnya belum banyak yang berkompeten, karena itu proses kegiatan siswa hasilnya belum maksimal.

- c) O2SN, semua SMA di Kota Langsa, mengembangkan jenis olah raga yg diolimpiadekan. Anak berbakat yang akan diperlombakan dipilih, dilatih oleh sekolah, melalui kegiatan ekstrakurikuler. Karena kekurangan pengawasan dan motivasi, proses pelatihan sebagian siswa SMA kurang bergairah. Pembina kelelahan karena *fulltime* pada jam mengajar pagi hari.
- d) FLS2N banyak peserta didik berbakat seni. Tidak semua jenis seni di SMA diprogramkan. Karena itu cabang seni yg dibutuhkan siswa tertutup, dan kosong implementasi cabang seni yang dibutuhkan siswa. Bakat seni siswa tidak berkembang secara wajar.
- e) OSN. Olimpiade Sain Nasional, tidak terbatas bagi yang dapat meraih juara satu, dua dan tiga. Oleh karena itu kecenderungan pilihan siswa yang berminat terhadap sains tertentu, perlu dimotivasi oleh pembina. Untuk pengembangan implementasi terstruktur atau tidak terstruktur di sekolah. Karena tidak dikembangkan motivasi kegairahan belajar mandiri siswa terkendala.
- f) Kegiatan ekstra.UN, tidak mesti bergantung pada pelatih atau pembimbing UN yg di-SK-kan Kepala sekolah. Proses ketergantungan pada pembina, kurang membangun kreativitas peserta didik.

3) Faktor Penunjang.

Warga SMA masing-masing satuan pendidikan adalah menjadi faktor penunjang bagi kemajuan pendidikan ekstrakurikuler, apabila mengapresiasi tujuan, visi dan misi ekstrakurikuler. Ketua Komite dan wali murid yang ada di SMA, adalah dapat menjadi faktor penunjang pendidikan ekstrakurikuler. SDM Guru yang berkualitas, berlatar belakang pendidikan S1, adalah faktor penunjang bagi pengembangan ekstrakurikuler di Sekolah.

Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat saat ini adalah penunjang ekstrakurikuler di Sekolah.

E. Saran

1. Mengembangkan program ekstrakurikuler, dengan bekerjasama dengan SMA yang relatif berkemajuan dalam bidang implementasi ekstrakurikuler.
2. Pembina yang berprestasi dalam kegiatan ekstrakurikuler diberikan penghargaan oleh Kepala sekolah atau pemeringah terkait.
3. Peserta didik yang berprestasi diberikan motivasi dan penghargaan secara wajar.
4. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan gerakan pendidikan berkemajuan, terukur dan menggembirakan siswa di SMA
5. Mengembangkan kepercayaan dengan wali murid dan lembaga terkait lainnya, dengan program dan implementasi ekstrakurikuler yang berkualitas dan berkemajuan.

DAFTAR PUSTAKA

Aka, Hawari, *Guru yang Berkarakter Kuat Panduan Guru yang Inspiratif bagi Anak Didik*, Yogakarta: Laksana, 2012.

Aqib Zainal, dan Elham, *Membangun Profesionalisme Guru Dan Pengawas Sekolah*, Bandung: CV Yrama Widya, 2008.

Asmani, Jamal Ma'mur, *Tips menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, cet. Ke-13, Jogjakarta: Diva Press, 2012.

Barnawi & Arifin, M. Pembelajaran Pendidikan Karakter. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kemendikbud, *Strategi Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: Kemendikbud, 2013.

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Agama Islam, *Pedoman Umum Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2013

Depdiknas, *Peraturan menteri pendidikan nasional republik indonesia nomor 22 tahun 2006, Tentang Standar Isi.*

, *Peraturan menteri pendidikan nasional republik indonesia nomor 19 tahun Evaluation and Curriculum Developmentn 2015, Tentang Standar Nasional Pendidikan.*

, Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Fakhruddin Asep Umar, *Menjadi Guru Favorit* cet. Ke-5, Jogjakarta: DIVA Press. 2011.

Handayani, Fajridyah, Dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler*, Pemalang: SMA Negeri 1, 2017.

Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.

Kusuma Wisnu, *Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler*, Yogyakarta: SMA Negeri 9, 2013.

Lubis Halfian, *Pertumbuhan SMA Islam Unggulan Di Indonesia*, Jakarta: Badan Litbang dan Departemen Agama, 2008.

Lin, Elizabet, dkk., *Strategi Praktis Mendidik Anak Anak Prestasi*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2004.

Munthe Bermawy, *Banyak Cara Mengajar (Strategi Mengajar)*, Yogyakarta: Adelia Grafika, 2013.

Mirai Manajement, "Analisis Kegiatan Pendidikan Ekstrakurikuler Untuk Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di SMA Negeri 1 Sinjai Borong" dalam Mirai Manajement. *Jurnal Kajian Pendidikan*, Vol. 2 Nomor 1, Oktober 2017.

Machali, Imam. *Kurikulum Dimensi Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) dalam Kurikulum 2013*, Insania, 19 (1) Juni 2014

Mulyasa, E. ,*Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013

Moleong, J.L., *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Pendidikan Dasar dan Menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Permendiknas RI No. 20 Thn 2007 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Permendiknas RI No. 24 Tahun 2006 Tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan.

Permendiknas No. 39. 2008. Tentang Pembinaan Kesiswaan. Kementerian Pendidikan Nasional RI. Jakarta

Permendikbud No 62. 2014. Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Jakarta.

Rahardja Bambang. Implementasi Pendidikan Karakteristik Islami Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan (Studi Empirik di SMA Muhammadiyah 3 Srakarta), Salatiga: S.U.H.U.F. Imam Sutomo, 2017.

Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan, (Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Tangerang, Madrasah Aliyah Negeri I bandung dan Madrasah Aliyah Negeri Darussaam Ciamis)*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta, 2003

UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Jakarta 2005.

